

PENDIDIKAN DALAM AL QUR'AN SURAT YĀSĪN : DALAM PERSPEKTIF IMPERATIF

Abdul Aziz Al Khumairi¹

¹ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail: Azizalkhumairi@gmail.com

Abstrak: *Tuturan imperatif dalam bahasa Arab mempunyai empat bentuk, yaitu: 1) fi' l amr, 2) fi' l mudari' yang didahului dengan lam amr, 3) masdar yang menggantikan fi' l amr.1, dan 4) amr dengan redaksi khabar. Dalam surat yāsīn penutur (Allah SWT) banyak menggunakan redaksi tindak tutur imperatif dalam melakukan komunikasi. Penelitian ini adalah penelitian linguistik yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana bentuk tindak tutur imperatif dalam surat yāsīn dan apa arti penggunaan pragmatis tindak tutur imperatif dalam surat yā sīn. Bentuk Amr yang terdapat dalam surat Yāsīn sebanyak 12 buah, tersebar dalam 12 ayat. Bentuk amr yang sebanyak 12 tersebar dalam ayat-ayat sebagai berikut: 11. 13, 20. 21, 25, 26, 45, 47, 61. 64, 79 dan 82. Seluruhnya berbentuk fi 'il Amr. Adapun bentuk fi'il mudhari yang didahului lam amr. bentuk masdar pengganti fi 'il amr. dan bentuk isim fi 'il amr tidak ditemukan dalam surat Yā sīn. Makna pragmatik tindak tutur imperatif (al-'amriyy) dalam surat yāsīn yaitu: Penghormatan / ikrām, Pelajaran / i'tibar, Tawaran / iltimas, Mengharapkan / at-tammanni, Melembatkan / ta'jiz, Menakut-nakuti / at-tahwil, Sesuatu yang jauh dari kenyataan / al-istib'ad, Penghinaan / al-ibanah, Kecaman / tahdid, penghinaan / at-tahqir.*

Kata Kunci: *Analisis Imperatif, Bahasa Arab, Surat Yaasiin*

I. PENDAHULUAN

Al-quran merupakan mukjizat diantaranya terletak dalam keindahan pola kata-kata dan kalimat. Syekh Fakhrudin al-Razi, penulis tafsir Alquran yang berjudul Mafatih al-Ghaib, menyatakan bahwa kefasihan bahasa, keindahan kata-kata, dan pola kalimat dari Al-quran sangat luar biasa. Qadhi Abu Bakar dalam i'jaz Al-quran menyatakan bahwa memahami keajaiban Al-quran dalam hal keindahan bahasa jika dibandingkan dengan puisi dan sastra Arab sangat sulit untuk dibandingkan.

Abu Hasan Hazim al-Quthajani menyatakan bahwa keunggulan Al-quran antara lain terlihat dalam konsistensi, kelancaran berbahasa, dan keindahan struktur kalimatnya. Faktanya, Al-quran sangat sempurna dalam hal semua aspek sehingga tidak mungkin alias mustahil untuk menentukan tingkat keindahan pengaturan karena tidak ada alat untuk mengukurnya.

Keunikan dan keunikan Al-qur'an dalam hal bahasa adalah mukjizat utama dan pertama yang ditunjukkan kepada masyarakat komunitas Arab 15 abad yang lalu. Mukjizat-mukjizat yang disajikan kepada mereka pada waktu itu bukan dari segi isyarat ilmiah dan

berita magis, karena kedua aspek ini berada di luar jangkauan pemikiran mereka. Satu huruf dalam al-qur'an dapat melahirkan harmoni bunyi dalam sebuah kata, dan kumpulan kata akan membentuk irama harmonis dalam serangkaian kalimat, juga dengan kumpulan kalimat yang akan menyusun harmoni ritmis dalam ayat tersebut. Ini adalah salah satu mukjizat Al-qur'an dari sisi lafaz dan ushlubnya. Seperti yang dikatakan Abu Sulaiman Ahmad bin Muhammad (w.388 H), keindahan pengaturan lafaz dan keakuratan maknanya menunjukkan bahwa Al-qur'an adalah keajaiban yang tidak akan ada tandingannya selamanya Al-qur'an secara tekstual statis dan tidak berubah, tetapi cara menafsirkan dan memahami maksud teks Al-qur'an terus berubah sesuai dengan dimensi ruang dan waktu manusia. Dengan demikian Al-qur'an selalu membuka diri untuk dibedah, dipelajari, dianalisis, dipresepsikan, ditafsirkan setiap saat dengan menggunakan berbagai jenis alat, metode dan pendekatan untuk mengungkap makna dan memahami maksud yang diucapkan oleh Al-qur'an.

Kalimat dalam Al-qur'an berbasis model dapat dibagi menjadi tiga: berita (kalimat deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif)⁴. Kalimat pernyataan secara lazim digunakan jika pembicara ingin mengekspresikan atau menyampaikan informasi, kalimat tanya yaitu kalimat untuk mendapatkan informasi atau reaksi atau jawaban yang diharapkan, sementara kalimat imperatif adalah jika pembicara ingin atau melarang orang lain melakukan sesuatu. Gorys Keraf menyatakan, definisi kalimat berita adalah kalimat berita adalah yang mendukung ekspresi suatu kejadian atau peristiwa, kalimat pertanyaan adalah kalimat yang berisi permintaan sehingga kita diberi tahu sesuatu karena kita tidak tahu, sedangkan kalimat perintah memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Secara substantif, penelitian ini merupakan penelitian bahasa, dan merupakan penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur (Mahsun 2004). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka. Peneliti mencari informasi tentang fokus yang dijadikan objek penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan analisis inferatif dalam surah yasin. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini analisis balaghah tentang ayat-ayat yang mengandung uslub tasybih at-tamtsil dalam surah yasin. Penelitian ini menggunakan analisis data deduktif yang selanjutnya

disampaikan secara deskriptif untuk memaparkan fokus penelitian secara sistematis. Setelah melakukan analisis dari telaah terhadap data primer (buku balaghah, sastra Arab, tafsir dan buku ulumul Qur'an) maupun sekunder (buku pendukung dan hasil-hasil penelitian) kemudian hasilnya dideskripsikan melalui metode penyajian informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993). Dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah tuturan imperatif dalam bahasa Arab mempunyai empat bentuk, yaitu: 1) fi'l amr, 2) fi'l mudari' yang didahului dengan lam amr, 3) masdar yang menggantikan fi'l amr.1, dan 4) amr dengan redaksi khabar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pragmatik Dan Tindak Tutur Imperatif

1. Pengertian pragmatik

Pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas.⁶ Maksudnya ialah pragmatik ilmu yang mempelajari tentang fenomena makna yang muncul dalam interaksi. Pragmatik prespektif George Yule adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturantuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara kapan, dimana, dalam keadaan apa. Maka wijayana menekankan bahwa pragmatik ialah ilmu yang mempelajari makna yang terkait dengan konteks.

Konteks sangat penting dalam kajian pragmatik. Konteks didefinisikan oleh Leech sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur kepada lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu

Pada kenyataannya, masalah perbedaan antara “bahasa” (langue) dan “penggunaan

bahasa” (parole) berpusat pada perselisihan antara semantik dan pragmatik mengenai batas-batas bidang ini. Kedua bidang ini berhubungan dengan makna. tetapi perbedaan di antara mereka terletak pada perbedaan dalam penggunaan kata kerja yang berarti. Semantik hanya berfokus pada apa arti tuturan tersebut, sedangkan pragmatik membahas tentang apa maksud dari tuturan tersebut. Lazimnya semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan antara struktur dan makna yang melibatkan dua sisi (dyadic) saja, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan antara struktur, makna dan konteks yang melibatkan tiga sisi (triadic). Maka Charles Morris yang mengatakan bahwa pragmatis adalah salah satu sistem semiotik selain sintaksis dan semantik. beberapa orang memiliki pemahaman bahwa pragmatik itu ya semiotik, sehingga aplikasi konsep pragmatik ini diterapkan seperti layaknya penerapan konsep semiotik sosial. Sebagai contoh. ketika pemahaman sebuah gambar rambu lalu lintas itu dikatakan sebagai sebuah bentuk proses pragmatik, maka sebenarnya klaim itu kurang pas. Hal ini dikarenakan sistem semion yang digunakan untuk menangkap makna dan rambu lalu lintas itu lebi bersifat semiotis sosial dari pada pragmatis. Dan sistem semion yang berlaku di ranah semiotik sosial itu memiliki bentuk lain misalnya gambar, warna dan sebagainya.

Diantara beberapa konsep yang terkandung studi bahasa pragmatik yaitu: tindak tutur (speech act), implikatur percakapan, presuposisi dan deiksis. bagian dari peristiwa tutur yang merupakan fenomena aktual dalam situasi bicara dinamakan Tindak tutur. penunjuk ke tujuan dari tuturan itu dinamakan implikatur dengan implikatur percakapan dapat dibedakan antara apa yang dikatakan dan apa yang tersirat. Suatu kondisi yang digunakan sebagai dasar untuk memilih dan menentukan bentuk bahasa bagi penutur dan lawan untuk berbicara sebagai dasar untuk menafsirkan ucapan mereka disebut juga dengan presuposisi sedangkan deiksis adalah penunjukan melalui tindak berbahasa.

2. Tindak tutur imperatif

Pada bagian ini peneliti menjelaskan pengertian tindak tutur imperatif dari beberapa pakar terdahulu yang pernah membicarakan ihwal satuan lingual imperatif dalam karya ketatabahasaan mereka. Alisjahbana (via kunjana) mengartikan sosok kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah itu. Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan aktivitas memerintah itu adalah praktik memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang yang diajak

bertutur itu melakukan apa yang sedang diberitahukannya.

Slametmuljana (via kunjana) sekilas membicarakan sosok imperatif bahasa Indonesia itu di dalam karya ketatabahasaannya. Pakar ini menyatakan bahwa di samping kalimat berita, dalam pemakaian bahasa Indonesia itu masih terdapat pula kalimat-kalimat yang lainnya, yakni kalimat tanya dan kalimat suruh.

Di dalam penjelasannya, pakar bahasa ini juga menyebut adanya kalimat suruh yang menggunakan penanda kesantunan mudah-mudahan, mogamoga, hendaklah, dan sudi kiranya. Kalimat suruh yang demikian ini dapat disebut sebagai kalimat suruh harapan. Dapat disebut demikian karena memang pada dasarnya, dalam kalimat-kalimat itu terkandung makna pragmatik suruh harapan. Fokker (via kunjana) hanya secara sekilas saja membicarakan tentang perintah, permohonan, keinginan, dan larangan di dalam bahasa Indonesia pada karyanya itu. Pakar bahasa ini menyebutkan bahwa seperti juga pada kalimat-kalimat yang lain, sosok kalimat perintah itu lazimnya dapat dikenali dari lagu kalimat atau intonasinya.

Selain dari lagu kalimat atau intonasinya, sosok kalimat perintah juga dapat dikenali dari pemakaian bentukbentuk tata bahasanya. Adapun yang dimaksud dengan bentukbentuk tata bahasa itu, misalnya adalah tidak digunakannya bentuk awalan MeN-, dan sering digunakannya partikel-lah pada kalimat imperatif. Ramlan juga menyebut kalimat suruh untuk sosok kalimat yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dan orang yang diajak berbicara. Penentuan kalimat yang demikian itu disebutnya sebagai penentuan berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi.

Gorys Keraf banyak menjelaskan sosok kalimat perintah dalam bahasa Indonesia di dalam karya ketatabahasaannya. Ia mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu, seperti yang diinginkan oleh orang yang memerintahkan itu. Maka berdasarkan dari pembahasan review ahli tata bahasa Indonesia di atas studi tentang tindak tutur imperatif yang berfokus pada aspek struktural saja memang tidak cukup dalam studi linguistik. Dikatakan bahwa karena studi desain struktural tentu tidak akan dapat dengan jelas mengungkapkan masalah yang berada di luar lingkup struktural dari unit imperatif bahasa. Imperatif didefinisikan Al-Jarimiy dan Mustafa sebagai ucapan yang digunakan untuk menuntut pelaksanaan pekerjaan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. AlHasyimiy (via mardjoko) mengatakan tuturan imperatif dalam bahasa Arab mempunyai empat bentuk, yaitu: 1) fi'l amr, 2) fi'l mudari' yang didahului dengan lam amr, 3) ism fi'l

amr, dan 4) masdar yang menggantikan fi' l amr.

IV. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, dapat diketahui deskripsi tentang tindak tutur imperatif (amr) yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam surat yāsīn, yakni mengenai bentuk formalnya dan makna pragmatiknya. Akhirnya peneliti menemukan beberapa kesimpulan seperti rincian di bawah ini. Bentuk Amr yang terdapat dalam surah Yāsīn sebanyak 12 buah, tersebar dalam 12 ayat. Bentuk amr yang sebanyak 12 tersebar dalam ayat-ayat sebagai berikut: 11. 13,20. 21,25,26.45,47, 61. 64.79 dan 82. Seluruhnya berbentuk fi 'il Amr. Adapun bentuk fi'il mudhari yang didahului lam amr. bentuk masdar pengganti fi 'il amr dan bentuk isim fi 'il amr tidak ditemukan dalam surah Yāsīn. Makna pragmatik tindak tutur imperatif (al-'amriy) dalam surat yāsīn yaitu: Penghormatan/ikram, Pelajaran /i'tibar, Tawaran /iltimas, Mengharapkan / attammanni, Melemahkan / ta'jiz, Menakutkan /at-tahwil , Sesuatu yang jauh dari kenyataan /al-istib'ad, Penghinaan /alihanah, Kecaman /tahdid, penghinaan /at-tahqir. Ada beberapa hal yang perlu diperdalam dan dilanjutkan tentang penelitian tindak tutur imperatif dalam bahasa Arab. Menurut pendapat penulis bagian yang perlu dibahas lebih lanjut khususnya, di antaranya adalah penelitian tindak tutur dalam bahasa Arab dan kaitannya dengan aspek kesantunan, bagian ini masih sangat jarang dijamah oleh peneliti dari Indonesia. Selain itu, penggunaan konsep pragmatik yang lain, seperti implikatur percakapan, praanggapan dan deiksis juga perlu digunakan dalam penelitian selanjutnya..

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*,(Bandung: Tafakur, 2011)
- Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an, Gaya Bahasa al Qur'an dalam Konteks Komunikasi*,UIN- Malang Press, Malang, 2009, Hlm 4
- Abdulla Zakky, *Kalimat Deklaratif Dalam Al-Quran Surat Ar'ad Tinjauan Pragmatic, Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab UIN Yogyakarta 2014 Hlm 2*
- Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: Andi, 2003) Hlm 30
- Gores Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*, (Flores: Nusa Indah, 1982),Hlm 154-157
- Levinson, Stephen C. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013. Hlm 9
- Yule, George. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006. Hlm 3
- Wijana, I Dewa Putu. *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996. Hlm 2

- F.X. Nadar. Pragmatik & Penelitian Pragmatik. graha ilmu, 2009. Hal 6
- Leech, Geoffrey N. Principles of Pragmatics. Place of publication not identified: Routledge, 2016. Hlm 8
- Djarmika. Mengenal pragmatik yuk! Pustaka Pelajar, 2016. Hlm 12
- Yule, George. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006. Hlm 13
- Rahardi, R. Kunjana. Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia. Ciracas, Jakarta: Erlangga, 2005. Hlm 19
- Ramlan, Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis, (Yogyakarta: C.V Karyono,1987) Hlm. 45.
- Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) Hlm. 32-33.
- Ali al-Jarimiy dan Mustafa „Usman, alBalagatu al-Wadihatu. terj. MujiyoNurkhalis, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2005), 179.